



**ANALISIS DAYA SAING CPO (*Crude Palm Oil*) LOKAL DI PASAR
INTERNASIONAL**

SKRIPSI

Oleh :

DENI NUVIADI

21801032050



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

2022



**ANALISIS DAYA SAING CPO (*Crude Palm Oil*) LOKAL DI PASAR
INTERNASIONAL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

Oleh :

DENI NUVIADI

21801032050



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

2022



Abstract

Sugarcane is also one of the important raw materials in the manufacture of sugar. For sugar production, the harvested sugar cane is squeezed using a press machine at the sugar factory. In sugarcane farming, besides being influenced by the level of production, farmers' income is also influenced by the level of yield. Yield is influenced by several factors ranging from sugarcane varieties, climate, sugarcane growing environment and also the age of sugarcane harvest. This research was conducted to determine the entry point of sugarcane farming. The aim of this research is to analyze the break-even point for sugarcane farming income. This research was conducted in December 2022. Sampling was carried out using the simple random sampling technique with a sample of 53 respondents. Data analysis used the Break Even Point (BEP) method. BEP is a method used to determine the breakin point in a business or production so that farmers can find out where a situation does not experience profit and loss. The results showed that farmers had exceeded the BEP value so that it could be concluded that sugarcane farming was profitable.

Keywords : Competitiveness Analysis, Reveals Comparative Advantage (RCA), Oil Palm



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Crude Palm Oil (CPO) adalah minyak nabati edibel yang didapatkan melalui beberapa proses pengolahan buah kelapa sawit. CPO merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia (GAPKI, 2018). Menurut Joko (2016), industri kelapa sawit khususnya produk CPO memiliki peranan strategis dalam sejumlah aspek : (1) Berkontribusi besar bagi perekonomian negara dan tercatat sebagai penghasil devisa negara terbesar non-migas (Tabel 1), (2) Membuka lapangan pekerjaan kepada 5,5 juta kepada keluarga, (3) Mampu mengentaskan kemiskinan pedesaan, dan (4) Membantu pemerataan pembangunan daerah.

Tabel 1.1 10 Sektor Penyumbang Devisa Terbesar Indonesia Tahun 2017

No	Sektor/Industri	Nilai	Keterangan
1	Kelapa Sawit	300 triliun	Ekspor
2	Jasa Pariwisata	190 trilitun	Jasa
3	Migas	170 trilitun	Ekspor
4	Tekstil	159 trilitun	Ekspor
5	Batubara	150 trilitun	Ekspor
6	Tenaga Kerja Indonesia (TKI)	140 trilitun	Jasa
7	Elektronik	80 trilitun	Ekspor
8	Hasil Kayu Hutan	70 trilitun	Ekspor
9	Karet	65 trilitun	Ekspor

10	Alas kaki	60 trilitun	Ekspor
----	-----------	-------------	--------

Sumber : Badan pusat Statistik (BPS) (2017)

Berdasarkan tabel 1.1, Indonesia merupakan negara produsen dan negara eksportir CPO terbesar di ASEAN maupun dunia. Produksi CPO dunia di dominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Keduanya negara ini secara total menghasilkan sekitar 85-90 persen dari total produksi CPO dunia. Adapun perkembangan luas perkebunan kelapa sawit dan produksi CPO Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut :

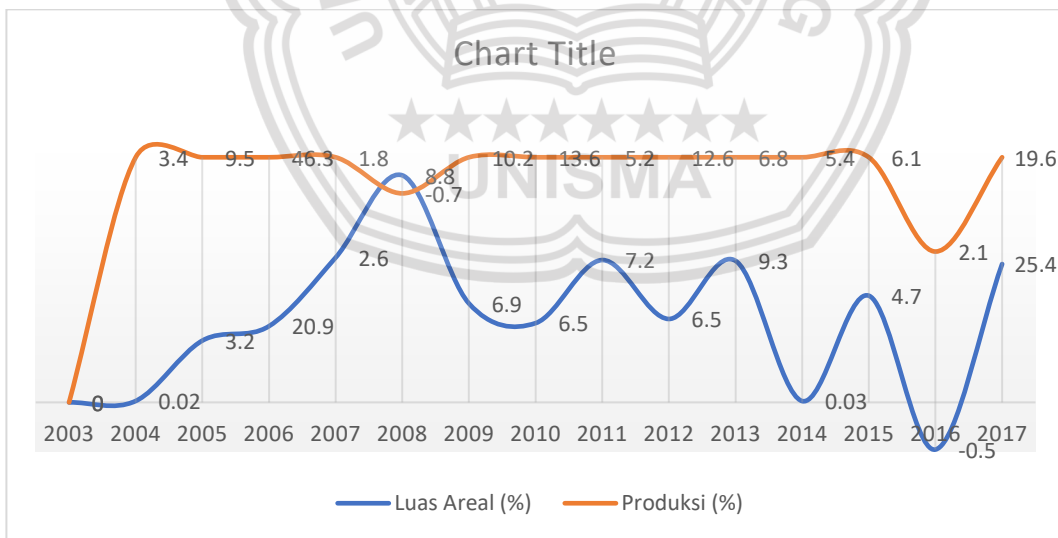
Tabel 1.2 Luas Perkebunan Kelapa Sawit dan Produksi CPO Indonesia Tahun 2003-2017

Tahun	Luas Areal (Ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2003	5.283.557		10.440.834	
2004	5.284.723	0.02	10.830.389	3.4
2005	5.453.817	3.2	11.861.615	9.5
2006	6.594.914	20.9	17.350.848	46.3
2007	6.766.836	2.6	17.664.725	1.8
2008	7.363.847	8.8	17.539.788	-0.7
2009	7.873.294	6.9	19.324.293	10.2
2010	8.385.394	6.5	21.958.120	13.6
2011	8.992.824	7.2	23.096.541	5.2
2012	9.572.715	6.5	26.015.518	12.6
2013	10.465.020	9.3	27.782.004	6.8
2014	10.754.801	0.03	29.278.189	5.4
2015	11.260.277	4.7	31.070.015	6.1

2016	11.201.465	-0.5	31.730.961	2.1
2017	14.048.722	25.4	37.965.224	19.6
Rata-rata		6.8		9.5

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, Kementerian Pertanian (2019)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas laus perkebunan kelapa sawit dari tahun 2003-2007 selalu mengalami peningkatan, dimana pertumbuhan tertinggi dialami pada tahun 2006 dan 2017 dengan nilai pertumbuhan sebesar 20.9 persen dan 25.4 persen. Perkembangan luas perkebunan juga diikuti dengan rata – rata pertumbuhan produksi CPO sebesar 9.5 persen setiap tahunnya. Peningkatan luas perkebunan dan produksi tersebut menunjukkan bahwa permintaan produksi CPO semakin meningkat di pasar domestik maupun pasar internasioanl. Data BPS tahun 2017 menyebutkan bahwa CPO yang dihasilkan Indonesia sebanyak 70 persen di ekspor ke negara lain dan 30 persen lainnya digunakan untuk kebutuhan dalam negeri.



Gambar 1. 1 Luas Perkebunan Kelapa Sawit dan Produksi CPO Indonesia Tahun 2003-2017

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, Kementerian Pertanian (2019)

Menurut Dirjen Perkebunan (2019), perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2017 diusahakan oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS), perkebunan rakyat (PR), dan perkebunan besar negara (PBN). Luas areal perkebunan dan produksi kelapa sawit ditunjukkan tabel berikut :

Tabel 1.3 Luas Areal Perkebunan dan Produksi Kelapa Sawit Indonesia Menurut Status Pengusahaannya, 2017

No	Status pengusaha	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	Perkebunan Besar Swasta (PBS)	7.712.687	22.912.772
2	Perkebunan Besar Negara (PBN)	638.143	1.861.263
3	Perkebunan Rakyat (PR)	5.697.893	13.191.189
	Jumlah	14.048.722	37.965.224

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan (2019)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, Perkebunan Besar Swasta (PBS) mengusahakan 7,7 juta hektar (54,9%) dengan jumlah produksi 22,9 juta ton (60,3%), sementara Perkebunan Rakyat mengusahakan 5,7 juta hektar (40,5%) dengan jumlah produksi 13,2 juta ton (34,7%), dan Perusahaan Besar Negara (PBN) tercatat hanya 638,1 ribu hektar (4,5%) dengan jumlah produksi 1,9 juta ton (4,9%).

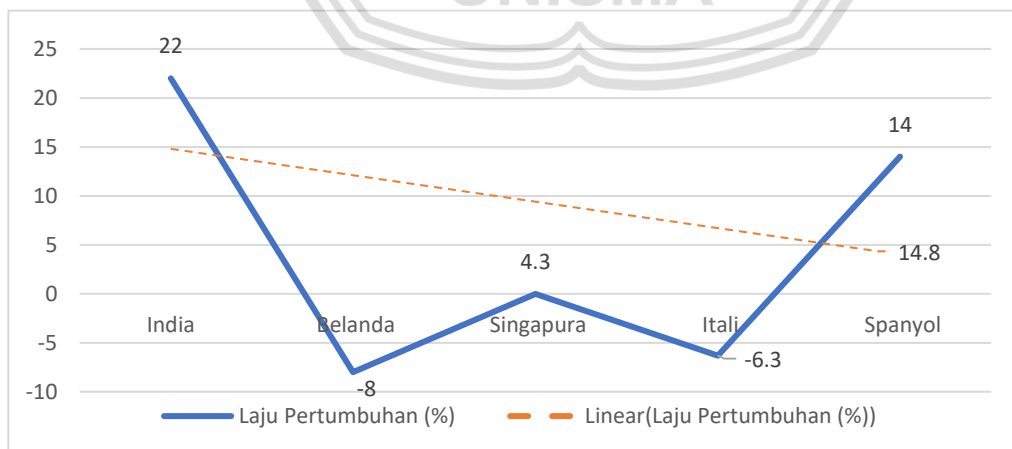
Indonesia memiliki peluang ekspor CPO karena sebagian besar komoditas tersebut di ekspor ke negara – negara tujuan yang tidak mampu memproduksi minyak sawit mentah sendiri. Beberapa negara yang menjadi lima negara besar tujuan ekspor

minyak sawit mentah Indonesia adalah India, Singapura, Belanda, Itali, dan Spanyol. Kelima negara tersebut yang paling banyak mengimpor CPO dari Indonesia (Statistik Kelapa Sawit 2015-2017). Pada tabel .4 dan 5 akan menunjukkan volume dan nilai ekspor CPO kelima negara tujuan ekspor tahun 2014 – 2017.

Tabel 1.4 Volume Ekspor CPO Indonesia Kelima Negara, Tujuan Ekspor Tahun 2014 – 2017

Negara	2014	2015	2016	2017
	Valume (ton)	Valume (ton)	Valume (ton)	Valume (ton)
India	2.888.188	3.820.703	2.948.984	4.627.681
Belanda	866.087	1.044.091	680.073	615.548
Singapura	532.902	604.486	580.472	604.711
Itali	601.648	578.864	250.383	356.503
Spanyol	276.017	581.375	236.855	215.685
Total	5.164.842	6.629.519	4.696.767	6.420.129

Sumber : UN Comtrade (2018)



Gambar 1. 2 Grafik Laju Pertumbuhan Volume Ekspor CPO Indonesia Kelima Negara Tujuan Ekspor Tahun 2014-2017

Sumber: *UN Comtrade (2018), (diolah)*

Berdasarkan Tabel 1.4 diperoleh grafik laju pertumbuhan sebagaimana digambarkan pada Gambar 2 bahwa, volume ekspor CPO Indonesia kelima negara tujuan pada tahun 2014-2017 memiliki tren laju pertumbuhan yang cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata nilai sebesar 14,8 persen. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah permintaan CPO terutama di negara Belanda dan Itali menurun dengan tren laju pertumbuhan di negara Belanda yang negatif sebesar 8 persen dan Itali sebesar 6,3 persen. Menurunnya laju pertumbuhan volume ekspor CPO Indonesia di negara Belanda dan Itali disebabkan adanya upaya Uni Eropa untuk mendorong pertumbuhan minyak nabati domestik, khususnya rapeseed, sunflower oil, dan soybean oil dengan menciptakan kampanye "Palm Oil Free" yang melarang dan menghapuskan secara bertahap penggunaan produk berbahan dasar CPO dari Indonesia berdasarkan kebijakan Renewable Energy Directive I (RED 1) dan *Delegate Act Renewable Energy Directive II*, sehingga berdampak pada menurunnya jumlah permintaan CPO Indonesia terhadap Uni Eropa sejak tahun 2015 ke tahun berikutnya.

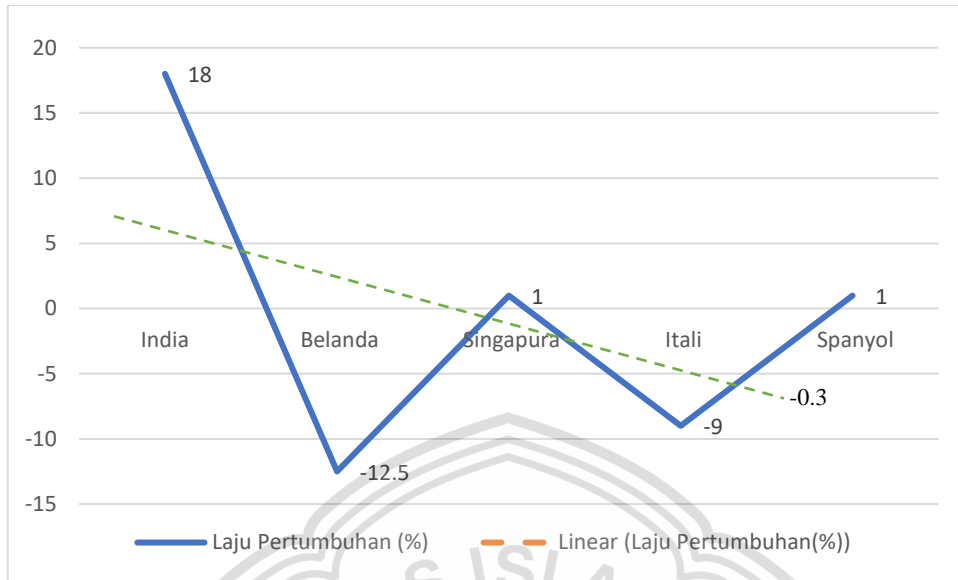
Disisi lain, pada tahun pada tahun 2017 volume ekspor CPO Indonesia ke Itali kembali menguat dari tahun sebelumnya, dimana diperoleh fakta bahwa rata rata pertumbuhan (growth) produksi domestik minyak nabati Uni Eropa hanya mencapai 2,8 persen per tahun, sementara laju pertumbuhan konsumsi domestik Uni Eropa

sebesar 4,8 persen per tahun (GAPKI, 2018). Sedangkan, laju pertumbuhan volume ekspor CPO Indonesia dengan nilai positif terbesar terjadi di negara India dengan nilai 22 persen. Hal ini dikarenakan India merupakan negara importir CPO terbesar dari Indonesia yang membutuhkan pasokan minyak sawit dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan domestiknya, dimana sekitar 50 persen impor minyak nabati India masih di supply oleh minyak sawit dari berbagai negara produsen minyak sawit terutama Indonesia. Selain itu, harga minyak nabati impor umumnya lebih kompetitif dibandingkan dengan produksi domestik (GIMNI, 2019). Laju pertumbuhan dengan nilai positif lainnya terjadi di Spanyol dengan nilai pertumbuhan sebesar 14 persen, dan Singapura sebesar 4,3 persen.

Tabel 1.5 Nilia Ekspor CPO Indonesia Kelima Negara Tujuan Ekspor Tahun 2014–2017

Negara	2014	2015	2016	2017
	Nilai (.000 US\$)	Nilai (.000 US\$)	Nilai (.000 US\$)	Nilai (.000 US\$)
India	2.101.736	2.112.621	1.868.494	3.068.293
Belanda	641.516	600.082	424.593	415.656
Singapura	396.987	332.928	359.879	398.616
Itali	455.262	340.498	150.431	231.394
Spanyol	208.144	338.527	139.889	138.607
Total	3.803.640	3.724.656	2.943.286	4.252.567

Sumber : UN Comtrade (2018)



Gambar 1. 3 Grafik Laju Pertumbuhan Nilai Ekspor CPO Indonesia Kelima Negara Tujuan Ekspor Tahun 2014-2017.
Sumber : UN Comtrade (2018), (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.5 diperoleh grafik laju pertumbuhan sebagaimana digambarkan pada Gambar 2 bahwa, nilai ekspor CPO Indonesia ke-lima negara tujuan pada tahun 2014-2017 memiliki tren laju pertumbuhan yang cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata laju pertumbuhan nilai ekspor yang negatif sebesar 0,3 persen. Nilai negatif dari rata-rata laju pertumbuhan nilai ekspor CPO Indonesia diperoleh dari besarnya angka negatif laju pertumbuhan negara Belanda sebesar 12,5 persen dan Itali sebesar 9 persen. Menurunnya laju pertumbuhan nilai ekspor CPO Indonesia di negara Belanda dan Itali, selain disebabkan adanya kebijakan Uni Eropa yang melarang penggunaan produk CPO dari Indonesia, juga dipengaruhi oleh turunnya harga CPO global dari USD 762,91 per metrik ton menjadi

USD 581,29 per metrik ton pada tahun 2015 atau turun sebesar 24 persen dari tahun sebelumnya (Hudori, 2017). Sementara, laju pertumbuhan nilai ekspor CPO Indonesia dengan nilai positif terjadi di negara India (18 persen), Singapura (1 persen), dan Spanyol (1 persen).

Peranan Indonesia selain sebagai supporting kebutuhan minyak nabati dunia, industri minyak sawit Indonesia juga berperan dalam memenuhi kebutuhan minyak nabati Asia, salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan ekspor impor CPO terhadap Malaysia Selain sebagai negara produsen minyak sawit terbesar kedua dunia, Malaysia tetap melakukan impor CPO dari Indonesia guna menstabilkan antara kebutuhan domestik dan pasokan eksportnya. Kegiatan ekspor impor CPO yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Malaysia terjadi pada saat jumlah permintaan CPO lebih tinggi dari pada jumlah produksi CPO domestik. Hal ini dikarenakan Malaysia memiliki kebutuhan untuk bahan baku industri farmasi, tekstil dan industri hilirisasi dengan lebih dari 100 macam jenis produk turunan (Kardiman, 2011).

Kemampuan Indonesia dalam memproduksi CPO merupakan peluang besar bagi negara untuk meningkatkan industri CPO yang berdaya saing di pasar Malaysia. Sejalan dengan hal tersebut, menjadikan Indonesia mampu bersaing dengan negara produsen CPO lam seperti Malaysia dalam meningkatkan nilai ekspor dan meminimalisir nilai impor sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.6 Nilia Ekspor-Impor CPO Indonesia dan Malaysia Tahun 2003-2017

Tahun	Indonesia		Malaysia	
	Ekspor (US\$)	Impor (US\$)	Ekspor (US\$)	Impor (US\$)
2003	1.062.214.890	24.348	512.074.232	148.012.253
2004	1.444.421.828	1.067.327	539.812.095	335.315.723
2005	1.593.295.437	14.058	566.651.817	152.538.757
2006	1.993.666.661	46.109	924.627.185	233.840.193
2007	3.738.651.552	10.588	1.259.850.331	207.442.146
2008	6.561.330.490	1.427	1.879.389.747	496.393.697
2009	5.702.126.189	1.332.129	1.675.850.018	628.064.401
2010	7.649.965.932	3.360.560	2.312.971.826	1.005.899.191
2011	8.777.015.600	24.506.004	3.796.528.454	1.630.867.301
2012	6.676.503.846	0	4.468.118.528	791.965.295
2013	4.978.532.881	0	2.986.345.133	260.723.872
2014	4.206.741.340	0	3.428.710.388	225.867.096
2015	4.388.094.011	0	3.076.580.116	432.796.435
2016	3.305.575.089	3.874.877	2.335.674.952	128.852.507
2017	4.698.225.492	457	1.868.891.714	208.893.128
Total	61.797.828.357	34.237.884	31.632.076.536	6.961.471.995
Selisih Nilai Ekspor CPO Indonesia dan Malaysia (US\$)				30.165.751.821
Selisih Nilai Impor CPO Indonesia dan Malaysia (US\$)				6.927.234.111

Sumber : UN Comtrade (2018), (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat dijelaskan bahwa, nilai ekspor-impor CPO Indonesia dan Malaysia tahun 2003-2017 memiliki selisih dari total nilai ekspor CPO sebesar 30,2 milyar USD dan selisih dari total nilai impor CPO sebesar 6,9 milyar USD. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia lebih unggul karena memiliki nilai ekspor CPO yang lebih tinggi dengan nilai impor CPO yang rendah dari Malaysia. Nilai ekspor-impor CPO Indonesia terbesar terjadi pada tahun 2011 dengan nilai ekspor sebesar 8,8 milyar USD dan nilai impor sebesar 24,5 juta USD. Hal ini disebabkan pada tahun 2011 jumlah permintaan CPO global meningkat seiring dengan keberadaan stok yang terbatas, sehingga Indonesia perlu melakukan impor dari negara produsen CPO lain untuk menstabilkan pasokan domestik dan permintaan pasar global, hal ini menyebabkan harga CPO Indonesia menguat dari USD 826,73 menjadi USD 1.050,19 per metrik ton atau naik 25,18 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan, nilai ekspor-impor CPO Malaysia terbesar terjadi pada tahun 2012 dengan nilai ekspor sebesar 4,5 milyar USD dan nilai impor sebesar 1,6 milyar USD pada tahun 2011. Hal ini disebabkan pada tahun 2011 harga CPO Malaysia ikut menguat dari USD 900,83 menjadi USD 1.125,42 per metrik ton (Hudori, 2017).

Indonesia sebagai negara produsen dan eksportir CPO terbesar dunia tidak terlepas dari problematik (internal) dan tantangan (eksternal) dalam bentuk regulasi atau kebijakan dan penggalangan opini negatif terhadap industri CPO. Problematik industri CPO Indonesia dari sisi internal mencatat bahwa; (1) Kebijakan sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) dalam penerapannya masih belum merata secara menyeluruh (Komisi ISPO, 2018). Kementerian Pertanian (2018)

menyebutkan bahwa, lahan sawit Indonesia saat ini seluas 14,3juta hektar, akan tetapi baru 2,349 juta hektar lahan sawit yang tersertifikasi (ISPO) dengan total produksi CPO mencapai 10,2 juta ton per tahun, sehingga berdampak pada rendahnya keberterimaan pasar atas ISPO, (2) Kebijakan Moratorium atau Penundaan dan Evaluasi Perizinan Perkebunan Kelapa Sawit berdampak negatif pada kehidupan para petani kecil yang hidup dari perkebunan sawit, (3) Adanya tumpang tindih lahan petani dengan perusahaan yang mengarah pada konflik legalitas lahan, (4) Rendahnya kompetensi petani dalam mengelola perkebunan sawit dan minimnya modal petani, sehingga produktivitas sawit masih rendah lantaran benih yang digunakan tidak tersertifikasi dan kebanyakan tanaman yang digunakan sudah mencapai umur teknis dan umur ekonomis yang jenuh.

Dalam skala global (eksternal), ekspor CPO Indonesia mengalami perang dagang (trade war) dalam bentuk kebijakan negara importir dan kampanye hitam (black campaign) yang mendiskriminasi sawit Indonesia; (1) Parlemen Uni Eropa dalam Renewable Energy Directive (RED) dan Delegated Acts RED (Renewable Energy Directive) II yang akan membatasi dan menghapuskan secara bertahap penggunaan minyak nabati berbahan dasar CPO sepanjang tahun 2020-2030 dengan menetapkan kelapa sawit dalam kategori tanaman pangan dengan risiko tinggi dan risiko rendah Indirect Land Usage Change (ILUC). Hal tersebut akan berdampak pada 5,3 juta petani sawit terancam dan Indonesia akan kehilangan pasar ekspor CPO ke negara tujuan terbesar ke-2 dunia, (2) Hambatan tarif barrier yang di terapkan oleh India dengan menaikkan tarif bea masuk CPO asal Indonesia dari 30 persen menjadi

44 persen dan produk turunannya dari 40 persen menjadi 54 persen (Darmin, 2018), (3) Indonesia dan Malaysia memiliki keinginan dalam mengatur harga CPO dunia. Malaysia merupakan negara produsen CPO terbesar ke-2 setelah Indonesia dengan total volume ekspor CPO ke dunia pada tahun 2018 mencapai 3,3 juta ton. Sementara volume ekspor CPO Indonesia ke dunia pada tahun 2018 mencapai 6,6 juta ton (UN Comtrade, 2019). Kedua negara tersebut tidak lepas dari aktivitas perang dagang untuk memperluas pasar ke berbagai negara di dunia. Hal ini dikarenakan masing-masing negara memiliki hubungan bilateral yang berbeda dengan negara lain di dunia, terutama negara-negara tujuan ekspor CPO dari Indonesia-Malaysia, (4) Adanya Perang dagang antara negara-negara produsen minyak nabati dari komoditas selain minyak sawit terutama negara-negara Uni Eropa yang memiliki produk minyak nabati berbahan dasar rapeseed oil dan sunflower oil dengan menekan laju ekspor ke Uni Eropa guna mengamankan produk domestiknya dengan tujuan mengurangi ketergantungan yang semakin tinggi terhadap impor CPO dari Indonesia (GAPKI, 2017).

Persaingan dagang memunculkan tantangan yang bernilai positif bagi kemajuan industri CPO. Kemunculan daya saing dapat membuat pelaku industri atau stakeholders meningkatkan kualitas dari berbagai sisi dan mencoba mengatasi problematik dan tantangan yang ada. Kemampuan Indonesia sebagai negara produsen CPO terbesar dunia dalam menghadapi tantangan dan problematik yang dialami secara global dapat diwujudkan dengan meningkatkan daya saing dengan

memaksimalkan keunggulan pembeda dari yang lain seperti keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka di rumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana keunggulan komparatif komoditas CPO Indonesia di lima negara tujuan utama (India, Belanda, Singapura, Itali, Spanyol) ?
2. Bagaimana ke unggulan kompetitif komoditas CPO Indonesia di lima negara tujuan utama (India, Belanda, Singapura, Itali, Spanyol) ?
3. Bagaimana rekomendasi dalam meningkatkan daya saing komoditas CPO Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis keunggulan komparatif komoditas CPO Indonesia di lima negara tujuan utama (India, Belanda, Singapura, Itali, Spanyol)
2. Menganalisis keunggulan kompetitif komoditas CPO Indonesia di lima negara tujuan utama (India, Belanda, Singapura, Itali, Spanyol)

1.4 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini membahas mengenai daya saing CPO yang dimiliki oleh Indonesia.
2. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif komoditas CPO Indonesia menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantages (RCA)*, *Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)*

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini untuk berbagai pihak yaitu:

1. Manfaat bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai sarana penerapan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama kuliah
2. Manfaat bagi akademis, sebagai bahan referensi dan sumber data untuk kepentingan edukasi dalam penelitian selanjutnya
3. Manfaat untuk pengambil kebijakan, bagi instansi dan lembaga terkait diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakannya mendukung daya saing minyak sawit Indonesia di pasar Internasional.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian dengan judul “Analisis Daya Saing Kelapa Sawit di Pasar Internasional” selama tahun 2006-2020 dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Keunggulan komparatif komoditas CPO HS 151110 Indonesia

Komoditas CPO HS 151110 Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Hal ini ditunjukkan melalui perhitungan nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang lebih dari satu. Nilai RCA tertinggi Indonesia terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 985,423. Rata-rata nilai RCA Indonesia dari tahun 2006-2020 mencapai 315,232.

2. Keunggulan kompetitif komoditas CPO HS 151110 Indonesia

Komoditas CPO HS 151110 Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dari tahun 2006-2020 sebesar 0,999. dapat diartikan bahwa kemampuan Indonesia dalam produksi CPO sangat tinggi dan memiliki daya saing yang kuat serta telah masuk pada tahap standarisasi teknologi yang dimiliki.

3. Rekomendasi

- a. Berdasarkan hasil perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang menunjukkan keunggulan komparatif CPO, maka rekomendasi yang diperoleh

adalah diperlukannya konsistensi pemerintah dan *stakeholders* lainnya dalam menjalankan regulasi guna menjamin keberlangsungan industri kelapa sawit baik dari subsistem hulu hingga hilir.

- b. Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) yang menunjukkan komoditas CPO Indonesia pada perdagangan internasional telah berada pada tahap pematangan dan standarisasi teknologi, maka diperoleh rekomendasi sebagai berikut; (1) Meningkatkan dan mengembangkan produksi Industri Hilirisasi Kelapa Sawit (IHKS) sebagai produk unggulan ekspor, dan (2) Memperbaiki dan menambah infrastruktur yang mendukung aktivitas industri kelapa sawit.

6.2 Saran

Adapun saran yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas CPO nasional. Produktivitas CPO yang tinggi akan mampu menambah persediaan CPO nasional. Sehingga, selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan kebutuhan minyak nabati dunia, produktivitas CPO yang tinggi akan meningkatkan devisa bagi negara apabila diimbangi dengan keberlangsungan industri CPO nasional.
- b. Pelaku industri kelapa sawit, baik pemerintah, swasta maupun petani harus menjaga dan menjamin mutu minyak sawit dan turunannya agar nilai ekspor dan keunggulan yang dimiliki dapat ditingkatkan.
- c. Penanganan isu nasional dan internasional yang berpengaruh negatif pada industri minyak sawit harus dilakukan secara masif dengan melakukan

sosialisasi, mediasi, dan promosi berdasarkan hasil penelitian kepada negara global.

- d. Dipenelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui daya saing minyak sawit Indonesia dimasa yang akan datang seiring dengan adanya intensifikasi dan ekstensifikasi yang bergerak secara dinamis serta kebijakan pemerintah khususnya dalam hal pengembangan industri hilir minyak sawit.



DAFTAR PUSTAKA

- Annonim. 2014. *Global Competitiveness Index 2014-2015*. Diakses dari *Global Competitive Forum* (GCF 2015).
- Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia (APKASINDO). 2018. Profil APKASINDO Jakarta:
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). 2009. *Perdagangan dan Investasi di Indonesia: Sebuah Catatan Tentang Daya Saing dan Tantangan ke Depan*. Jakarta: Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2017. *Direktori Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia 2017*. ISSN: 2310-6817. BPS: Jakarta.
- Basri, F., & Munandar, H. 2010. *Dasar-dasar Ekonomi Internasional Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Dewan Minyak Sawit Indonesia (DMSI). 2013. *Peluang dan Tantangan Industri Minyak Sawit Indonesia*. Jakarta: DMSI.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2015-2017*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2017-2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). 2009. *Mengenal Minyak Sawit Dengan Beberapa Karakter Unggulnya*. Jakarta: GAPKI.
- Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). 2010. *Petani Plasma Sawit: Berbicara Fakta*. Jakarta: PT Mitra Media Nusantara.
- Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). 2017. *Perkembangan Biodiesel di Indonesia dan Terbesar di Asia*. Jakarta : Tim Riset PASPI.
- Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). 2018. *Analisis Ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa : Faktor Apa yang Mendorong Trend Positif*. Jakarta
- Griffin, Ricky dan W. Ebert, Ronald. 2006. *Bisnis*. Edisi Kedelapan. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Hudori. 2017. *Perbandingan Kinerja Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dan Malaysia*. Jurnal Citra Widya Edukasi Vol IX No.1 ISSN. 2086-0412.
- Kardiman. 2011. *Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Kelapa Sawit di Malaysia dan Implikasinya Bagi Pengembangan Industri Sawit Indonesia*. [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Kelapa Sawit Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Jakarta: Pusdatin.
- Kementerian Pertanian. 2017. *Laporan Tahunan Biro Perencanaan Kementerian Pertanian Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

- Kementerian Pertanian. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2018. *Laporan Tahunan Biro Perencanaan Kementerian Pertanian Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Pahan, Iyung. 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Palm Oil Agibusiness Strategic Policy Institute (PASPI)*. 2015. *Ekonomi Agribisnis Minyak Sawit*. Bogor: PASPI
- Palm Oil Agibusiness Strategic Policy Institute (PASPI)*. 2017. *Mitos dan Fakta Industri Minyak Sawit Indonesia dalam Isu Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Global*. Bogor: PASPI.
- Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Nomor 32 Tahun 2008 tentang *Penyediaan, Pemanfaatan Dan Tata Niaga Bahan Bakar Nabati (Biofuel) Sebagai Bahan Bakar Lain*.
- Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya mineral Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2013 tentang *Perubahan Atas Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Nomor 32 Tahun 2008 Tentang Penyediaan, Pemanfaatan, Dan Tata Niaga Bahan Bakar Nabati (Biofuel) Sebagai Bahan Bakar Lain*.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 81/PMK.05/2008 tentang *Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan*.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 136/PMK.010/215 tentang *Perubahan Keempat Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 75/PMK.011/2012 Tentang Penetapan Barang Ekspor Yang dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar*.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 11/Permentan/OT.140/3/215 tentang *Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (Indonesian Sustainable Palm Oil Certification System/ISPO)*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2018 tentang *Perubahan Kedua Atas Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2015 Tentang Penghimpunan Dan Penggunaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit*.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.